

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini membawa penulis pada beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Pada analisis struktur ditemukan hal-hal antaralain:
 - a. analisis formula sintaksis terhadap KSL menunjukkan bahwa pada KSL terdapat bentuk kalimat tidak berklausa, yakni kalimat seruan yang merupakan bentuk seruan atau ungkapan perasaan sedang didera hal yang menyakitkan (*astagfirullahsaladzim* dan *allahumma*). Selain itu, terdapat kalimat-kalimat deklaratif yang memberitakan atau menceritakan keadaan yang tidak baik (*badan rasa digoyong-goyong*) dan menceritakan kekuasaan yang dituju (*Sri anten// Sri manganten/ Kakasihna Sri Beureum/ Lungguhna dina jajantung// terusna kana getih*). Pada kalimat berklusanya, fungsi P yang berkategori N di dalam teks didominasi oleh makna keadaan. Di seluruh tubuh teks, hal ini tersebar dan menonjol. Penonjolan tersebut merupakan sebuah penegasan bahwa teks KSL merupakan gambaran sebuah keadaan buruk dan masyarakat pemiliknya menginginkan keadaan yang baik di akhir teks (*mangka runtut// mangka rapih jeung kawula*). Fungsi P dalam KSL juga ada yang bermakna perbuatan. Akan tetapi, makna perbuatan dalam fungsi P tersebut, merujuk pada perbuatan yang

dilakukan oleh yang dituju, yakni Dewi Sri. Hal ini dapat terlihat dari bentuk “*Sri manganten*” yang secara konstan hadir di setiap bait. Jika dihubungkan keadaan (buruk menjadi baik) terhadap subjek yang hadir secara konstan dan dalam kuantitas yang sama banyak di keseluruhan teks KSL, maka semakin jelaslah bahwa teks KSL sangat berkaitan antara sebuah keadaan buruk yang menimpa “*kawula*” sebagai unsur objek penerima dengan “*Sri*” sebagai unsur yang dimintai tolong. Perulangan-perulangan sangat menonjol di dalam teks. Hampir semua diksi antara paragraf satu dengan paragraf dua, tiga, empat, dan lima adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan nama-nama Sri dalam bentuk warna (*Sri Bodas, Sri Beureum, Sri Hejo, Sri Koneng, dan Sri Hideung*) dan pada diksi tempat berdiamnya Sri-Sri tersebut (*balung, jajantung, rambut, soca, dan hamperu*).

- b. Pada analisis formula bunyi, ditemukan berbagai bentuk rima. Di antaranya adalah rima dalam, rima tidak sempurna, rima awal, dan rima mutlak. Selain itu terdapat pula bentuk aliterasi dan asonansi. Efek-efek bunyi yang ditimbulkan oleh formula bunyi tersebut menimbulkan efek-efek suasana tertentu, seperti suasana kesedihan, ketenangan, dan kekuatan. Efek suasana sedih sangat terasa pada kata “*digoyong-goyong*”, efek suasana ketenangan sangat terasa bunyi-bunyi ringan seperti pada bentuk “*terusna kana*”. Sementara itu, efek kekuatan terasa pada bunyi-bunyi getar yang berulang-ulang pada bentuk “*Sri anten, Sri manganten, Sri Putih, Sri Beureum, Sri*

Hideung, Sri Hejo, dan Sri Koneng". Efek-efek bunyi tersebut secara tersirat menunjukkan makna bahwa teks merupakan luapan kesedihan sekaligus harapan rasa tenang akan hadirnya sebuah kekuatan.

- c. secara keseluruhan, formula irama bait yang satu dan bait yang lainnya sama. Penekanan terjadi pada beberapa suku kata. Efek penekanan tersebut banyak yang menggambarkan suasana kesedihan. Hal tersebut terjadi pada suku kata "*rang*", "*tih*", "*ten*", bahkan irama naik melengking juga muncul. Kemunculannya terdapat pada suku kata "*tih*" dari "*getih*". Efek irama pendek, tekan, dan bergetar menimbulkan efek suasana ketegangan. Hal ini terdapat pada kata "*rat*" dari kata "*urat*". Selain itu, suasana ketenangan juga muncul pada formula irama lembut. Formula irama lembut ini terdapat pada larik-larik */Manah aya pangawasa/*, */Manah aya cahya jeung rasa/*, */Manah aya pangartina/*, */Manah aya sir jeung pikir/*, dan */Manah aya paningalna/*. Pada larik-larik tersebut irama cenderung pendek dan lemah sehingga efek irama yang timbul adalah suasana ketenangan, penuh harapan. Efek irama juga banyak yang menggambarkan suasana lemah, seperti memohon pertolongan. Hal ini dapat terlihat pada larik ke-49 dan 50. Suku kata "*ti*" dari kata "*gusti*", "*ngan*" dari kata "*nagtayungan*", "*ya*", dan "*min*" dari kata "*amin*". Efek-efek irama tersebut juga memiliki makna tersirat yang isinya sama dengan makna bunyi, bahwa teks merupakan luapan sebuah kesedihan sekaligus harapan rasa tenang akan hadirnya sebuah

kekuatan. Kekuatan tersebut merupakan hal yang dituju dalam penuturan teks ini, yaitu Dewi Sri.

- d. pada teks ditemukan beberapa jenis majas. Di antaranya adalah paralelisme, anafora, dan metafora. **Paralelisme** merupakan bentuk majas perulangan yang dominan muncul pada teks. Paralelisme terjadi pada larik utuh atau sebagian larik. Larik utuh misalnya “/Allahumma aci banari teu seing rasa/”, dan “/aci larang aci putih/”. Larik-larik tersebut mengalami perulangan antar bait. Bentuk paralelisme lain terjadi pada perulangan sebagian bagian larik. Misalnya “*kakasihna Sri Putih*”, “*kakasihna Sri Beureum*”, “*kakasihna Sri Hideung*”, “*kakasihna Sri Hejo*”, dan “*kakasihna Sri Koneng*”. Intinya, bentuk paralelisme bukan hanya pada pengulangan satu kalimat utuh saja, tetapi juga pada pengulangan sebagian larik di seluruh tubuh teks. Selain paralelisme, pada teks KSL ini juga digunakan repetisi anafora. **Anafora** merupakan jenis pengulangan satu kata secara utuh pada awal beberapa larik. Kata “*mangka*” yang mengalami repetisi anafora ini menimbulkan efek bunyi, juga menimbulkan efek penegasan bahwa teks KSL juga merupakan sebuah doa. Ditemukan penggunaan majas **metafora** dalam teks KSL. Kata-kata yang berwarna dimetaforakan dengan organ-organ tubuh manusia. Dalam hal ini, ada keterkaitan atau kesamaan sifat hubungan warna dengan warna organ tubuh. Seperti “*Sri Bodas*” (putih) dihubungkan dengan “*balung*”

(tulang) yang memang berwarna putih. “*Sri Beureum*” (merah) dihubungkan dengan “*jajantung*” (jantung) dan “*getih*” (darah).

e. pada teks KSL terdapat lima isotopi, yaitu isotopi ketuhanan, isotopi manusia, isotopi warna, isotopi organ tubuh manusia, dan isotopi pekerjaan. Dari isotopi tersebut, dapat disimpulkan tema dari *Kidung Sri Lima* ini adalah permohonan atas ketidakberdayaan *kawula* kepada zat yang gaib, agar dapat diberikan jalan kemudahan atas segala kesusahan. Secara umum, dengan memperhatikan kelima isotopi tersebut, kidung ini menjadi sebuah media penghubung/interaksi antara asas dunia bawah (manusia), dunia tengah (dewa/dewi), dan dunia atas (Allah).

2) Proses penciptaan teks KSL ini adalah proses penciptaan yang terstruktur dan spontan. Proses penurunannya dilakukan secara terstruktur, dari juru kidung terdahulu. Sementara itu, pada penuturannya juru kidung yang baru melakukan proses penciptaan secara spontan tetapi tidak keluar dari formula-formula yang sudah diciptakan pada teks. Juru kidung diperkirakan memperoleh teks dengan metode memorisasi (penghafalan). Hal ini dapat dilihat dari perbandingan teks yang dituturkan oleh juru kidung utama dan juru kidung muda. Dari perbandingan tersebut, terlihat bahwa terdapat sedikit sekali perbedaan diksi di antara kedua teks. Akan tetapi, kata-kata yang berbeda di antara kedua teks tetap memiliki medan makna yang sama. Formula-formulanya tetap, tidak ada yang berubah, yang berubah hanyalah diksi-diksi yang merupakan varian dari formula itu

sendiri. Kemungkinan perbedaan ini disebabkan oleh ketatnya formula di dalam teks. Formula pada bait 1 hampir sama dengan formula bait ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5. Perbedaan kata-kata pada dua teks KSL merupakan sebuah varian. Dalam kajian sastra lisan, hal tersebut menjadi sebuah kewajaran karena sastra lisan merupakan sastra yang lahir melalui proses lisan ke lisan.

- 3) Konteks penuturan KSL berlangsung pada saat masyarakat pemilik teks menanam benih padi. Saat KSL dituturkan, orang-orang yang terlibat merupakan masyarakat Kampung Cipining. Mereka antara lain adalah, seorang juru kidung, pemain Angklung Gubrag, pemukul dog-dog lojor, para petani, dan masyarakat Kampung Cipining lainnya. Juru kidung berperan sebagai penutur kidung, sedangkan pemain Angklung Gubrag dan pemain Dog-Dog Lojor merupakan orang yang mengiringi penuturan kidung. Sementara itu, para petani dan masyarakat Kampung Cipining lainnya merupakan pihak yang pendengar atau yang menyaksikan. Dalam konteks penuturan ini, semua orang yang terlibat merupakan pengirim sedangkan Dewi Sri menjadi tujuan penuturan kidung. Antara pengidung dan pemain alat musik dan pendengar tidak ada interaksi. Hal ini dikarenakan semua orang (baik penutur, pemain alat musik dan masyarakat pemilik teks) merupakan pengirim. Interaksi yang terjadi justru pada bagian dari pengirim itu, yaitu Tuhan dan Dewi Sri. Situasi yang menonjol pada saat teks dituturkan adalah kesan sunyi dan tenang. Kidung dituturkan beberapa saat sebelum Angklung Gubrag dimainkan.

Jadi urutan penuturannya adalah (1) Penuturan kidung, (2) Dimainkannya Angklung Gubrag, (3) Kidung dan Angklung Gubrag serta Dog-Dog Lojor bersama-sama dimainkan, (4) Kidung selesai dituturkan, (5) Angklung Gubrag dan Dog-Dog Lojor terus dimainkan, (5) Para Petani melakukan penanaman benih. KSL dituturkan di tempat terbuka. Tempat terbuka ini adalah hamparan sawah. Sawah dijadikan sebagai medan/tempat penuturan teks karena di sawahlah masyarakat pemilik teks melakukan kegiatan bercocok tanam padi. Saat ini, konteks penuturan teks berubah. Teks tidak lagi dituturkan dalam rangka rangkaian acara kegiatan bercocok tanam. Hal ini terjadi karena waktu kegiatan bercocok tanam pemilik teks KSL sudah tidak serempak lagi. Penuturan teks lebih pada kegiatan pelestarian. Saat ini KSL dituturkan pada acara-acara hiburan, seperti hajatan, acara-acara budaya, dsb. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengubah konteks secara keseluruhan. Angklung Gubrag, Dog-Dog Lojor, dan Juru Kidung masih merupakan orang-orang yang terlibat dalam penuturan teks. Susunan keutuhan ritual pun masih tetap dipertahankan, sehingga walaupun konteks penuturan sedikit berbeda, nilai-nilai awal tetap terjaga.

- 4) Fungsi KSL terbagi menjadi dua, yakni fungsi yang terkandung saat teks masih dituturkan dalam konteks masyarakat pemiliknya dulu dan sekarang. Pada konteks masyarakat pemilik teks terdahulu terdapat empat fungsi yang terkandung di dalam KSL. **Pertama**, sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu

kolektif. **Kedua**, KSL merupakan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. KSL menjadi sebuah alat pengesahan sebuah kebudayaan. **Ketiga**, KSL merupakan bagian dari alat pendidikan anak (*pedagogical device*). KSL sebagai sebuah produk budaya masyarakat pemiliknya berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Di dalam KSL ini, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan bagi anak, misalnya pengetahuan religi, pengetahuan bercocok tanam, pendidikan seni dan budaya, pendidikan bahasa, pendidikan watak bagaimana manusia seharusnya melakukan hubungan sesama manusia, dengan alam, dan dengan zat Yang Maha Agung. **Keempat**, KSL Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. KSL menjadi sebuah alat bagaimana agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat pemiliknya. Pada konteks masyarakat pemilik teks saat ini terdapat tiga fungsi. **Pertama**, teks ketika dituturkan, menjadi sarana hiburan bagi pendengarnya. Ini terjadi karena KSL merupakan sebuah produk budaya, di dalamnya sarat akan nilai-nilai seni dan sastra. **Kedua**, teks bagi masyarakat pendukungnya sebagai sebuah alat untuk mengesahkan pranata sosial/lembaga kebudayaan pada masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah produk budaya kidung menjadi sebuah media atau alat sah nya sebuah lembaga kebudayaan (masyarakat). **Ketiga**, teks sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Nilai-nilai pendidikan tersebut antarlain pendidikan seni, pendidikan bahasa, pendidikan watak (hubungan antara

manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya), pengetahuan tentang kegiatan berladang, pengetahuan mengenai kepercayaan atau sistem religi masyarakat pemilik teks terdahulu.

5.2 Saran

Penelitian ini terbatas pada analisis struktur, konteks perunjukkan, proses penciptaan dan fungsi *Kidung Sri Lima*. Penelitian terhadap KSL ini masih sangat terbuka dikaji dengan pendekatan lain. Misalnya dengan memfokuskan penelitian terhadap sosok Dewi Sri pada masyarakat pemilik teks. Selain itu, teks juga bisa dikaji dengan melakukan kajian perbandingan sastra dengan teks-teks puisi lisan sejenis yang ada di wilayah Kanekes, Banten. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kemiripan bentuk dan kemiripan budaya antara KSL dengan puisi lisan di sana.